

**KONTRIBUSI DAN DAYA SAING EKSPOR  
SEKTOR UNGGULAN DALAM  
PEREKONOMIAN JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**ACHMAD SOLEH  
NIM. C2B008001**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Achmad Soleh  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008001  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Judul Skripsi : **KONTRIBUSI DAN DAYA SAING EKSPOR  
SEKTOR UNGGULAN DALAM  
PEREKONOMIAN JAWA TENGAH**  
  
Dosen Pembimbing : Darwanto, SE, M.Si

Semarang, 31 Juli 2012

Dosen Pembimbing

(Darwanto, SE, M.Si)

NIP. 197808112008121002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Achmad Soleh  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008001  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Judul Skripsi : **KONTRIBUSI DAN DAYA SAING  
EKSPOR SEKTOR UNGGULAN DALAM  
PEREKONOMIAN JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 13 Agustus 2012

Tim Penguji :

1. Darwanto, SE, M.Si ( )
2. Dr Dwisetia Poerwono, M.Sc ( )
3. Achma Hendra S, SE, M.Si ( )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Achmad Soleh, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : KONTRIBUSI DAN DAYA SAING EKSPOR SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN JAWA TENGAH adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Juli 2012  
Yang membuat pernyataan

**Achmad Soleh**  
C2B008001

## **ABSTRACT**

*Leading sectors in Central Java provides a large multiplier effect on regional economies, but in the development of this sector requires the ability to grow and become the locomotive of growth for other sectors. High market a boost, especially in export demand will encourage sectors to be able to grow taller and encourages other sectors to grow. This study aims to analyze the contribution and the competitiveness of export sectors in Central Java.*

*Input-output analysis is used to look at linkages between sectors that may ultimately be determined to be the key sector. Based on the key sector contribution can be seen later multiplier can also be shown from these sectors. Analysis of RCA (Revealed comparative advantage) is used to look at the competitiveness of export sectors. Estimation of linkage in this study using input-output tables of Central Java in 2008 with a classification of 88 sectors are aggregated into 87 sectors.*

*The analysis based on linkages between sectors of economic sectors in Central Java shows there are 16 sectors in Central Java. Of the 16 sectors in the economy of Central Java are in almost all sectors of manufacturing industry sectors. This indicated that Central Java was instrumental in the development of processing industry in Indonesia. The results of the analysis of contribution (share) note that the sectors that contributed most to the total output is the sector of oil and fat industry, wood industry and building materials of wood, and electricity and gas sectors. Based on the analysis of export competitiveness (Revealed Comparative Advantage) shows the dominant sector in Central Java with the export competitiveness of the timber and building materials of wood, non-metallic mineral products industry, spinning mill industry, cement industry, and the lime industry. RCA values indicates that the leading sectors have export competitiveness.*

**Keywords:** *Input-Ouput, linkage, key sector, contribution, Multiplier, RCA (Revealed Comparative Advantage)*

## ABSTRAK

Sektor-sektor unggulan di Jawa Tengah memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian regional namun dalam perkembangannya sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan daya saing ekspor sektor unggulan di Jawa Tengah.

Analisis input-ouput digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor yang pada akhirnya dapat ditentukan sektor yang menjadi sektor unggulan. Berdasarkan sektor unggulan dapat dilihat kontribusinya kemudian dapat diketahui pula angka pengganda dari sektor unggulan tersebut. Analisis RCA (*revealed komparatif advantage*) digunakan untuk melihat daya saing ekspor sektor unggulan. Estimasi keterkaitan dalam penelitian ini menggunakan tabel input-output Jawa Tengah tahun 2008 dengan klasifikasi 88 sektor yang diintegrasikan menjadi 87 sektor karena pada sektor 88 tidak mempunyai nilai.

Hasil analisis sektor unggulan berdasarkan keterkaitan antar sektor ekonomi di Jawa Tengah menunjukkan ada 16 sektor unggulan di Jawa Tengah. Dari 16 sektor unggulan dalam perekonomian Jawa Tengah hampir semua sektor berada pada sektor industri manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah berperan penting dalam pengembangan industri pengolahan di Indonesia. Hasil analisis kontribusi (*share*) diketahui bahwa sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total ouput adalah sektor Industri minyak dan lemak, sektor industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, dan sektor listrik dan gas. Berdasarkan analisis daya saing ekspor (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan sektor unggulan di Jawa Tengah yang memiliki daya saing ekspor adalah industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, industri barang mineral bukan logam, industri permintalan, industri semen, dan industri kapur. Nilai RCA tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor unggulan tersebut memiliki daya saing ekspor.

**Kata Kunci :** Input-Ouput, Keterkaitan, Sektor Unggulan, Kontribusi, *Multiplier*, RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia-NYA hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “KONTRIBUSI DAN DAYA SAING EKSPOR SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN JAWA TENGAH”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi, bimbingan, nasihat, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Drs. H. Mohamad Nasir, Msi.,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Nenek Woyanti, SE, Msi selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Bapak Darwanto SE, Msi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, saran, semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu dan moral yang bermanfaat.

5. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan ijin penelitian skripsi.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberi motivasi, nasihat, semangat, dan doa yang tiada henti, dukungannya selama ini serta kasih sayang yang telah diberikan.
7. Sayangku Ismi Mahardini, terima kasih atas semangat, saran, dukungan serta kesabaran untuk selalu mendukungku.
8. Teman-teman iesp 2008, Anandriyo 'monyong', Dicky 'cupu', Yopi 'hercules', Nyonya Rian, Makmak Dhita, Iin 'tronton' terima kasih atas semua dukungan dan persahabatan kita selama ini.
9. Seluruh teman seperjuangan keluarga IESP 08, terima kasih atas dukungan semangat, motivasi dan sarannya.
10. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 31 juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	13
2.1.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1.1 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi .....	13
2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional .....	14
2.1.1.3 Pendapatan Regional .....	16
2.1.1.4 Pengertian Dasar Model Input-Output .....	17
2.1.1.5 Konsep Dasar Input-Output .....	18
2.1.1.6 Asumsi Model Input-Output .....	19

	<b>Halaman</b>
2.1.1.7 Sektor Unggulan .....	21
2.1.1.8 Konsep Daya Saing .....	22
2.1.1.8.1 Teori Keunggulan Absolut .....	21
2.1.1.8.2 Teori Keunggulan Komparatif .....	23
2.1.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.2 Kerangka Pemikiran .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	30
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.4 Metode Analisis .....	35
<b>BAB IV HASIL dan ANALISIS</b>	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	46
4.1.1 Keadaan Geografis Jawa Tengah .....	46
4.1.2 Kondisi Perekonomian Jawa Tengah .....	47
4.1.3 Pertumbuhan Ekspor .....	50
4.1.3.1 Nilai Ekspor .....	50
4.1.3.2 Komoditas Ekspor .....	51
4.2 Analisis data .....	53
4.2.1 Analisis Keterkaitan .....	53
4.2.1.1 Analisis Keterkaitan Kebelakang .....	53
4.2.1.2 Analisis Keterkaitan Kedepan .....	55
4.2.2 Sektor Unggulan berdasarkan Analisis Keterkaitan .....	57
4.2.3 Analisis Kontribusi .....	58
4.2.4 Analisis pengganda .....	61
4.2.4.1 Analisis Pengganda Output .....	62
4.2.4.2 Analisis Pengganda Pendapatan .....	65
4.2.4 Analisis Daya Saing Ekspor .....	67
4.4 Intepretasi hasil .....	68

	<b>Halaman</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Keterbatasan .....	78
5.3 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Kontribusi Sektoral PDRB Jawa Tengah.....	4
1.2 Nilai Total Ekspor Jawa Tengah .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu .....	26
4.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah .....	48
4.2 PDRB menurut sektor atas dasar harga konstan .....	49
4.3 Nilai Komoditas Ekspor .....	52
4.4 Indeks Keterkaitan Kebelakang Total .....	54
4.5 Indeks Keterkaitan Kedepan Total .....	56
4.6 Sektor Unggulan dalam Perekonomian Jawa Tengah .....	58
4.7 Distribusi Output, Nilai Tambah dan Permintaan Akhir .....	60
4.8 Nilai Penganda Output .....	63
4.9 Nilai Pengganda Pendapatan .....	65
4.10 Nilai <i>Revealed Comparatif Advantage</i> Sektor Unggulan .....	67
4.11 Pengganda, Kontribusi, dan daya saing ekspor Jawa Tengah .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah .....	3
2.1 Kerangka Pemikiran .....	29
4.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten/Kota di Jawa Tengah .....	47
4.2 Perkembangan Total Nilai Ekspor Jawa Tengah .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Perbedaan Klasifikasi 19 dan 88 sektor .....	82
LAMPIRAN B Koefisien Input .....	84
LAMPIRAN C Koefisien Ouput .....	102
LAMPIRAN D Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian .....	120
LAMPIRAN E Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian .....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, dituntut untuk siap bersaing dengan negara-negara lain. Agar mampu bersaing dengan negara lain, Indonesia harus memantapkan terlebih dahulu perekonomian. *Fundamental* perekonomian yang kuat akan meningkatkan kesiapan pemerintah dalam menghadapi era globalisasi. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak bisa terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional. Pada hakekatnya pembangunan regional merupakan pelaksanaan dari pembangunan nasional pada wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan fisik, sosial ekonomi regional tersebut, serta harus tunduk pada peraturan tertentu. Demi keberhasilan pembangunan ekonomi regional itulah, maka pemerintah memberlakukan otonomi daerah.

Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Hal ini karena daerah akan diberi peran yang lebih besar melalui penyerahan semua urusan pemerintahan serta sumber-sumber keuangannya, kecuali kewenangan dalam politik politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama dan perencanaan sosial. Ketidakmampuan keuangan pusat akibat krisis ekonomi, mengakibatkan daerah

diberikan wewenang untuk mencari sumber-sumber pendapatan dan mengurus kebutuhan sendiri agar beban pusat menjadi berkurang.

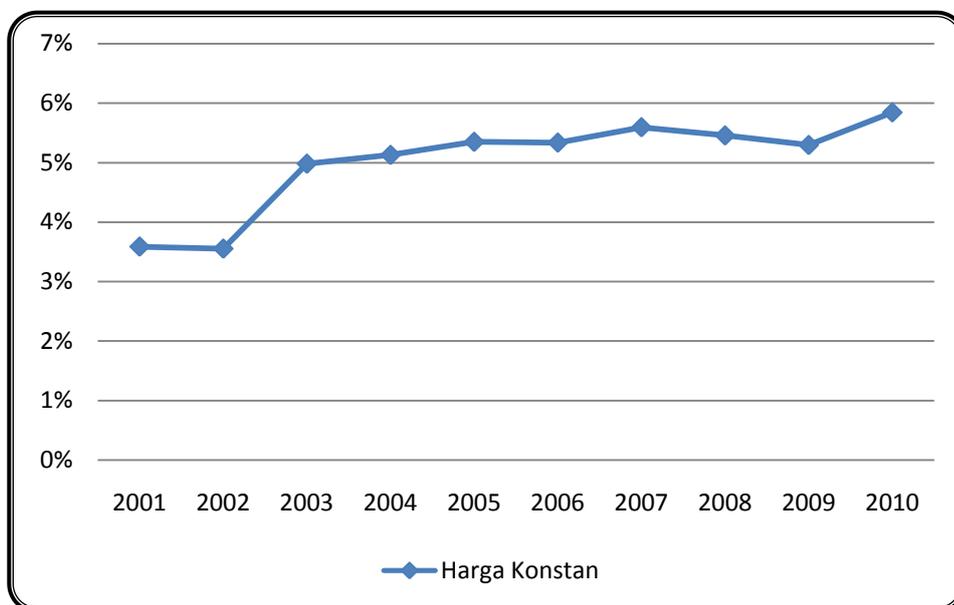
Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sadono Sukirno : 2006 : 423). Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan.

Pembangunan daerah merupakan suatu upaya menggerakkan potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien meliputi semua aspek kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sebagai penjabaran dari pembangunan nasional yang adil, makmur dan merata (Dikdik, 2007 : 11). Pola pembangunan daerah yang dititikberatkan pada sektor ekonomi, membuat seluruh sistem yang diupayakan lebih menghasilkan secara ekonomis dan diupayakan mampu menggerakkan roda perekonomian. Pembangunan perekonomian tidak bisa dipisahkan dari peranan sektor-sektor perekonomian yang pada hakekatnya merupakan penggambaran dari adanya saling keterkaitan diantara sektor-sektor tersebut. Setiap sektor dalam perekonomian daerah dituntut untuk memberikan kontribusinya terhadap kenaikan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Kenaikan PDRB dari tahun ke tahun

pada dasarnya merupakan gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah.

Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah sebesar 3.25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa ( 1,70 persen dari luas Indonesia), yang secara administratif Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 Kota. Survei Sosial Ekonomi Nasional (2008), jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 32,63 juta jiwa atau sekitar 14 persen jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara rata-rata kepadatan penduduk Jawa tengah tercatat 1002 jiwa setiap kilometer persegi.

**Gambar 1.1**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah atas Dasar Harga Konstan**  
**Tahun 2001-2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2001- 2010 diolah.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui laju pertumbuhan produk domestik regional bruto di Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000

dalam kurun waktu 2001-2010. Pada tahun 2001 pertumbuhan sebesar 3,59 persen, pada tahun 2002 lebih lambat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,55 persen kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2003 sampai tahun 2005, yaitu sebesar 4,98 persen kemudian menjadi 5,13 persen dan pada tahun 2005 menjadi 5,35 persen pada tahun 2006 lebih lambat dari tahun sebelumnya yaitu 5,33 persen, pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 5,59 persen, pada tahun 2008 pertumbuhan lebih lambat dari tahun sebelumnya yaitu 5,46 persen. Pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan yaitu 5,29 persen, tetapi pada akhir tahun 2010 kembali mengalami kenaikan yaitu menjadi 5,84 persen. Rata-rata laju pertumbuhan produk domestik regional bruto tahun 2001-2010 sebesar 5,01 persen.

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Sektoral pada Produk Domestik Regional Jawa Tengah tahun**  
**2001-2008 ( dalam % - atas harga berlaku )**

No	Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	22,26	22,15	19,67	19,90	19,11	20,34	20,43	19,60
2	Pertambangan dan Galian	0,97	0,93	0,97	0,97	0,97	1,02	1,00	0,97
3	Industri pengolahan	30,96	31,70	32,60	32,63	33,71	32,85	32,14	33,08
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,77	1,02	1,17	1,22	1,20	1,12	1,09	1,03
5	Bangunan	4,68	4,87	5,17	5,63	5,77	5,66	5,80	5,84
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,74	20,95	20,75	20,13	19,92	19,63	19,93	19,73
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,69	5,21	5,76	5,66	5,91	5,96	5,88	6,03
8	Keuangan, Persawaan dan Jasa perusahaan	3,73	3,80	3,75	3,69	3,56	3,40	3,46	3,48
9	Jasa-jasa	10,19	9,38	10,16	10,16	9,85	10,02	10,27	10,25
10	PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2001- 2009 diolah.

Jawa Tengah berdasar PDRB atas dasar harga berlaku, masih didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu: sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel, restoran. Tabel 1.1, terlihat bahwa sektor pertanian masih mempunyai peranan yang cukup besar terhadap PDRB Jawa Tengah, tahun 2001 memberikan kontribusi sebesar 22,26 persen, 2002 memberikan kontribusi sebesar 22,15 persen, menurun kontribusinya pada tahun 2003 menjadi 19,67 persen, dan cenderung stabil sampai tahun 2005. Pada tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang stabil sebesar 20,34 persen dan 20,43 persen. Pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 19,60 persen.

Kontribusi sektoral sektor industri pengolahan tahun 2001 sebesar 30,39 persen dan cenderung meningkat landai sampai tahun 2005 menjadi sebesar 33,71 persen. Pada tahun 2006 dan 2007 kontribusinya menurun menjadi 32,85 persen dan 32,14 persen dan kontribusinya kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 33,08 persen. Sementara kontribusi sektoral sektor perdagangan, hotel, restoran pada tahun 2001 sebesar 21,74 persen cenderung menurun dan stabil untuk tahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2008 kontribusi sektoralnya menjadi 19,73 persen.

Jawa Tengah dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi dan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya ekonomi daerah secara optimal, maka pembangunan daerah dapat disusun menurut tujuan antar sektor. Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu disesuaikan dengan keadaan dan potensi masing-masing sektor dan juga tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Di era

otonomi daerah ini setiap wilayah atau daerah dituntut untuk bisa mencari, mengelola dan mengidentifikasi kemampuan daerah bersangkutan. Sektor unggulan dapat memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian regional namun dalam perkembangannya sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Total Ekspor Jawa Tengah terhadap Total Nilai Ekspor Indonesia**  
**Tahun 2000-2008 (dalam Juta Dolar AS)**

<b>Tahun</b>	<b>Jawa Tengah</b>	<b>Indonesia</b>	<b>%</b>
2000	2.096,80	62.124,00	3,38%
2001	1.972,50	56.320,90	3,50%
2002	1.950,70	57.158,80	3,41%
2003	2.129,68	61.058,20	3,49%
2004	2.327,41	71.584,60	3,25%
2005	2.662,36	85.660,00	3,11%
2006	3.114,75	100.798,60	3,09%
2007	3.469,65	114.100,90	3,04%
2008	3.297,25	137.020,40	2,41%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2001- 2009 diolah

Perkembangan kontribusi ekspor Jawa Tengah terhadap ekspor Indonesia dalam kurun waktu 2000-2008 cenderung menurun. Dari Tabel 1.2, menunjukkan bahwa pada tahun 2000 kontribusi ekspor Jawa Tengah terhadap ekspor Indonesia sebesar 3,38 persen, kemudian tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 3,50 persen, mengalami penurunan pada tahun 2002 sebesar 3,41 persen, terjadi kenaikan kembali pada tahun 2003 menjadi 3,49 persen, pada tahun 2004 -2008 kontribusi ekspor Jawa Tengah cenderung menurun, pada tahun 2004 kontribusi

ekspor sebesar 3,25 persen terus menurun hingga pada tahun 2008 menjadi 2,41 persen.

Penelitian mengenai sektor unggulan di Jawa Tengah menggunakan tabel input-output telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang menggunakan tabel input-output Jawa Tengah tahun 2000 dan tahun 2004 dengan klasifikasi 19 sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan di Jawa Tengah tahun 2000 adalah sektor industri makanan, minuman, dan tembakau, sektor industri lainnya, sektor industri pengilangan minyak dan sektor pengangkutan dan komunikasi sedangkan pada tahun 2004 hanya ada dua sektor unggulan yaitu sektor industri makanan, minuman, dan tembakau, sektor industri lainnya. Kemudian Muhammad melakukan penelitian menggunakan tabel input-output Jawa Tengah tahun 2000, 2003, 2004 dan 2008 dengan klasifikasi 19 sektor. Penentuan sektor unggulan dalam penelitian ini ditetapkan dari analisis keterkaitan total kebelakang, karena sektor yang memiliki keterkaitan total kebelakang yang besar lebih bisa mendorong kesempatan kerja, dengan kata lain dapat menyerap tenaga lebih banyak daripada analisis keterkaitan total kedepan. Hasil penelitian menunjukkan sektor yang menjadi sektor unggulan di Jawa Tengah yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor bangunan, sektor industri lainnya, sektor industri listrik, gas, dan air minum dan sektor restoran dan hotel.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didasarkan pada tabel input-output dengan klasifikasi 19 sektor yang menjelaskan sektor yang menjadi sektor unggulan secara umum dan belum menjelaskan sektor unggulan secara rinci

subsektor mana yang menjadi sektor unggulan, belum menjelaskan seberapa besar kontribusi sektor unggulan tersebut dalam perekonomian Jawa Tengah dan tidak mengetahui sektor unggulan tersebut yang memiliki daya saing terhadap sektor yang sama dalam perekonomian secara luas. Oleh karena itu pada kesempatan penelitian ini mencoba menganalisis dengan menggunakan tabel Input-Output (I-O) Propinsi Jawa Tengah klasifikasi 88 sektor. Dengan analisis keterkaitan tabel input-ouput klasifikasi 88 sektor akan dijabarkan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan, menganalisis kontribusi sektor unggulan tersebut dan kemudian mengidentifikasi sektor unggulan yang memiliki daya saing ekspor dalam perekonomian Jawa Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap sektor dalam perekonomian daerah dituntut untuk memberikan kontribusinya terhadap kenaikan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Kenaikan PDRB dari tahun ke tahun pada dasarnya merupakan gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah. Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto di Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000 dalam kurun waktu 2001-2010 menunjukkan perkembangan yang positif walaupun beberapa kali mengalami penurunan. Rata-rata laju pertumbuhan produk domestik regional bruto tahun 2001-2010 sebesar 5,01 persen sedangkan perkembangan kontribusi ekspor Jawa Tengah terhadap ekspor Indonesia dalam kurun waktu 2000-2008 justru cenderung menurun.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maka perlunya untuk memprioritaskan kebijakan ke sektor-sektor yang memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi sektor-sektor lainnya untuk tumbuh. Tetapi walaupun sektor unggulan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sektor-sektor lainnya, sektor tersebut membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dengan adanya dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang. Oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan kemudian dikaji tentang seberapa besar kontribusinya serta diidentifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat berkembang lebih tinggi karena memiliki daya saing ekspor.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan berdasarkan besarnya keterkaitan antarsektor kegiatan ekonomi dalam perekonomian Jawa Tengah.
2. Seberapa besar kontribusi (*share*) sektor unggulan sebagai output, permintaan akhir (*final demand*), dan Nilai Tambah Bruto (*Primary input*) dalam perekonomian Jawa Tengah.
3. Seberapa besar *multiplier* output dan pendapatan sektor unggulan terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian Jawa Tengah.

4. Sektor unggulan apa saja yang mempunyai daya saing ekspor dalam perekonomian Jawa Tengah.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis dan membandingkan sektor unggulan dalam perekonomian Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Jawa Tengah berdasarkan tingkat keterkaitan antarsektor kegiatan ekonomi.
- b) Menganalisis kontribusi (*share*) sektor unggulan sebagai output, permintaan akhir (*final demand*), dan Nilai Tambah Bruto (*Primary input*) dalam perekonomian Jawa Tengah.
- c) Menganalisis *multiplier* Output dan Pendapatan sektor unggulan terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian Jawa Tengah berdasarkan tabel Input-Output Propinsi Jawa Tengah.
- d) Mengidentifikasi sektor unggulan yang mempunyai daya saing ekspor dalam perekonomian Jawa Tengah.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi pembuat kebijaksanaan dalam menyusun strategi pembangunan Propinsi Jawa Tengah.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi bagi penelitian selanjutnya.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

### **Bab I           Pendahuluan**

Dalam bab berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika Penulisan.

### **Bab II           Telaah Pustaka**

Berisi landasan teori yang mencakup Teori Pertumbuhan dan Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi Regional, Pendapatan Regional, Kriteria Sektor Unggulan, Teori Keunggulan Komparatif serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

### **Bab III          Metode Penelitian**

Memuat metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### **Bab IV          Hasil dan Analisis**

Menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, Pembahasan dan hasil analisis yang meliputi analisis sektor unggulan berdasarkan keterkaitan kebelakang dan kedepan,

analisis kontribusi, analisis *multiplier*, analisis daya saing dan interpretasi ekonomi.

## **Bab V Penutup**

Merupakan penutup yang mengemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pembuat kebijakan atau pihak-pihak terkait dan pembaca

## **Daftar Pustaka**

## **Lampiran**

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi**

Todaro (2006 : 22) mendefinisikan pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999 : 11).

Pertumbuhan ekonomi meliputi penggunaan input tertentu dan lebih efisien untuk mendapatkan output lebih banyak. Sedangkan pembangunan ekonomi tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian. Pada umumnya pembangunan ekonomi selalu diikuti dengan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai pembangunan ekonomi. Tetapi pada awal pembangunan ekonomi suatu negara dapat dimungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi yang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Proses pembangunan menghendaki adanya proses pertumbuhan yang diikuti

dengan perubahan struktur ekonomi dan kelembagaan (Mudrajad, 2006 : 17). Sedangkan Boediono (1999 : 1) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

### **2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Ada beberapa teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional yang akan disajikan, khususnya teori-teori yang sangat terkait dengan penelitian ini, diantaranya : (1) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat; (2) Teori Basis Ekspor; (3) Teori Pusat Pertumbuhan.

#### **1. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat**

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan, 2005 : 54).

## 2. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Pada intinya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah (atau mendatangkan dari luar daerah) disebut kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri (Tarigan, 2005 : 55).

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (Tarigan, 2005 : 56).

## 3. Teori Pusat Pertumbuhan ( *The Growth Pole Theory* )

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat

permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2005 : 162).

Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4) Bersifat mendorong pertumbuhan daerah di belakangnya (Tarigan, 2005 : 162).

### **2.1.1.3 Pendapatan Regional**

Pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Tarigan, 2005 :13).

Ada tiga pendekatan untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2005 : 24), yaitu:

#### **1. Pendekatan Pengeluaran**

Pendekatan pengeluaran adalah cara penentuan pendapatan regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa itu digunakan untuk : konsumsi rumah tangga; konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap bruto (investasi); perubahan stok, dan ekspor neto (total ekspor dikurangi dengan total impor).

## 2. Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

## 3. Pendekatan Pendapatan

Perhitungan pendapatan regional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

### **2.1.1.4 Pengertian Dasar Model *Input-Output***

Tabel input-output adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks baris dan kolom yang menggambarkan transaksi barang dan jasa serta keterkaitan antar berbagai sektor dalam perekonomian suatu wilayah. Dalam konsep dasar model input-output ditunjukkan pada proses industri untuk memproduksi suatu keluaran (*output*), setiap industri memerlukan masukan (*input*) tertentu dari sektor-sektor lain. Kemudian masing-masing industri tersebut menjual keluarannya kepada industri lainnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan antara (*intermediate*

*input-output*). Seberapa besar ketergantungan sektor-sektor terhadap sektor lainnya ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh input sektor lain (Tabel Input-Output Jawa Tengah, 2008 : 7).

Pada hubungan ini, tabel input-output memberikan suatu perangkat kerja yang baik sekali untuk mengukur dan menelusuri masukan-keluaran antar industri yang sedang berjalan diantara berbagai sektor perekonomian (Todaro, 2000 : 198). Dapat disimpulkan bahwa tabel input-output dapat menggambarkan struktur perekonomian suatu wilayah dalam kerangka keterkaitan antar sektor industri.

#### **2.1.1.5 Konsep Dasar Model *Input-Output***

Analisis *Input-Output* pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief dari Harvard University pada tahun 1930-an. Walaupun gagasan dasar teknik analisis input-output pertama kali oleh Leon Walras tahun 1877. Analisis *Input-Output* ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor dalam upaya memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antar permintaan dan penawaran. Penekanan utama dalam analisis I-O ini adalah pada sisi produksi (Firmansyah, 2006 : 19).

Manfaat dari analisis Input-Output (Tarigan, 2005 : 104), antara lain :

1. Menggambarkan kaitan antarsektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor

akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap.

2. Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkages*) dan daya mendorong (*forward linkages*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
3. Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan *input* antara dan kenaikan *input* primer yang merupakan nilai tambah.
4. Sebagai salah satu analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
5. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya *input*-nya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

#### **2.1.1.6 Asumsi Model *Input-Output***

Dalam model *input-output*, suatu sektor produktif diidentifikasi dengan suatu proses atau aktivitas produksi. Perekonomian dianggap merupakan kumpulan dari sektor-sektor semacam itu. Pembagian menjadi berbagai sektor dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing sektor dalam proses produksi hanya menghasilkan suatu produk. Ini berarti tidak ada produk gabungan (*joint product*).

Penggunaan analisis input-output dalam merencanakan pembangunan haruslah bersifat hati-hati dikarenakan beberapa hal. Pertama, koefisien input diasumsikan bersifat tetap, padahal dalam kegiatan ekonomi yang terus mengalami perubahan struktur, koefisien ini berubah dalam jangka waktu yang tidak lama. Kedua, koefisien input-output dinyatakan dalam bentuk uang, sehingga gambaran keterkaitan dalam bentuk fisik ditutup oleh distorsi harga relatif. Ketiga, penggunaan input-output yang konstan memberikan implikasi tentang *return of scale* dalam mentransformasi input ke dalam output. Sedangkan keterkaitan dapat menjurus kepada *economic of scale* melalui integrasi vertikal ataupun horisontal dari kegiatan produksi. Tingginya keterkaitan sektoral dapat saja distabilkan oleh akses kapasitas dan bukan karena efisiensi dalam penggunaan input sektoral. Keempat, koefisien dari kaitan sektoral relatif sangat sensitif terhadap tingkat agregasi.

Tabel input-output yang digunakan untuk analisis ekonomi bersifat statis karena berkaitan dengan asumsi dasar yang digunakan antara lain (Tabel Input-Output Indonesia, 2000 : 3)

1. Asumsi keseragaman (*homogeneity assumption*) yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan sektor input tunggal dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dari output sektor yang berbeda-beda.
2. Asumsi kesebandingan (*proportionality assumption*) yang menyatakan hubungan input dan output di dalam tiap sektor mempunyai fungsi linier yang jumlah tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau

turunnya sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.

3. Asumsi penjumlahan (*additivity*) yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan dari masing-masing sektor secara terpisah dan merupakan penjumlahan dari efek masing-masing kegiatan. Ini berarti bahwa diluar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Dalam kaitannya dengan transaksi yang digunakan tabel input-output terdiri dari empat jenis tabel yaitu : (1) tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, (2) tabel transaksi domestik atas dasar harga pembeli, (3) tabel transaksi total atas dasar harga produsen, dan (4) tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen (Tabel Input-Output Jawa Tengah, 2008 : 55)

#### **2.1.1.7 Sektor Unggulan**

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006 : 185). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sambodo (dalam Achmad Firman, 2007 : 9), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

#### **2.1.1.8 Konsep Daya Saing**

Daya saing ekspor adalah suatu kemampuan suatu sektor yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan suatu daerah dibandingkan pembagian rata-rata daerah lainnya dalam suatu kawasan yang lebih luas karena mempunyai kemampuan mengekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata ekspor yang sama dari daerah lain (Dikdik, 2007 : 12). Dalam mengkaji daya saing mengacu pada teori-teori terjadinya perdagangan internasional.

##### **2.1.1.8.1 Teori Keunggulan Absolut**

Teori absolut dikemukakan oleh Adam Smith, yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Salvatore 1997 : 27).

Asumsi pokok dari teori keunggulan absolut antara lain :

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.

2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
4. Biaya transport diabaikan.

#### **2.1.1.8.2 Teori Keunggulan Komparatif**

*Comparative Advantage* (keunggulan komparatif) pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1917). Ricardo mengemukakan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeskpor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain didaerahnya. Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Untuk itu informasi tentang keunggulan komparatif suatu daerah apabila sudah diketahui lebih dulu, pembangunan dapat dilakukan tanpa menunggu mekanisme pasar (Tarigan, 2006 : 79).

Kemudian dalam teori modern, dikenal dengan teori Heckser dan Ohlin (H-O), yang sering disebut dengan teori proporsi faktor atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antar negara. Jadi menurut teori H-O suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang

jumlah input utamanya yang relatif banyak di negara tersebut dan mengimpor yang input utamanya tidak dimiliki oleh daerah tersebut (Tambunan, 2005 : 94 ).

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Hidayat Amir dan Singgih Riphath (2005) meneliti Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sektor unggulan (*key sector*) dalam perekonomian Jawa Timur tahun 1995 – 2000, sebagai sumber pijakan bagi penentuan strategi kebijakan pembangunan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan analisis input-output yang digunakan untuk menganalisis sektor unggulan, yang biasanya dilihat menggunakan angka pengganda (*multiplier*) sektor ekonomi dan tingkat keterkaitan antarsektor perekonomian. Hasil penelitian sektor unggulan menggunakan angka pengganda (output, pendapatan dan lapangan kerja) dan keterkaitan sektoral (*pure total linkage*) merekomendasikan untuk menjadikan Jawa Timur sebagai pusat industri (industri lainnya dan industri makanan, minuman dan tembakau), pusat perdagangan, dan pusat pertanian.

Dikdik Kusdiana dan Candra Wulan (2007) meneliti Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan terutama sektor yang *tradeable* yang mempunyai daya saing ekspor. Dengan menggunakan alat analisis input-ouput (I-O) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada tabel transaksi input output Jawa Barat 29x29 sektor tahun 2003 dan data ekspor Jawa Barat diperoleh bahwa komoditas unggulan Jawa Barat yang mempunyai daya saing ekspor adalah industri barang

jadi dari logam dan industri kimia, barang-barang dari bahan kimia, karet dan plastik.

M. Natsir, (2007) meneliti Peranan Sektor Kunci (Key Sektor) dalam Perekonomian Sulawesi Tenggara berdasarkan Tabel Input-Output tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria multiplier output, sektor-sektor kunci dalam perekonomian Sulawesi Tenggara adalah sektor makanan, minuman dan rokok, sektor bangunan, sektor jasa, sektor hotel dan restoran, sedangkan berdasarkan multiplier pendapatan, sektor unggulan di provinsi ini adalah sektor bisnis, sektor industri lainnya, sektor sewa gedung dan jasa perusahaan, sektor makanan dan minuman dan sektor nikel.

Didit Purnomo dan Devi Istiqomah (2008) meneliti Peranan Industri terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri dominan pada perekonomian Jawa Tengah tahun 2000 dan tahun 2004. Penulis menyarankan kepada pemerintah untuk lebih memprioritaskan sektor Industri sebagai sektor unggulan di Jawa Tengah tahun 2000 dan 2004. Metode penelitian yang digunakan adalah model Analisis Input Output. Data yang digunakan adalah Tabel input output Jawa Tengah tahun 2000 dan 2004 dengan klasifikasi 19 sektor yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS).

Desi Novita dkk (2009) meneliti Dampak Investasi sektor Pertanian terhadap Perekonomian Sumatera Utara. Hasil analisis menunjukkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera utara dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran sebesar

16,15 persen, struktur konsumsi Rumah Tangga sebesar 15,32 persen, struktur ekspor sebesar 4.94 persen, struktur Impor sebesar 2,11 persen, struktur Penanaman Modal Tetap Bruto sebesar 0,22 persen, struktur perubahan Stok sebesar 12,19 persen atau struktur investasi sebesar 0.89 persen, struktur Nilai Tambah sebesar 26,69 persen, dan struktur Output sebesar 16,15 persen.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Hidayat Amir dan Singgih Riphath (2005)	Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 dan 2000	Alat Analisis : Analisis Input-Output (analisis keterkaitan dan <i>Multiplier</i> )	Bahwa telah terjadi pergeseran sektor unggulan. Namun walaupun mengalami perubahan urutan dari tahun 1994 ke tahun 2000, nama-nama lima sektor teratas berikut masih sangat signifikan, yaitu: sektor 9 (industri lainnya), sektor 12 (bangunan), sektor 13 (perdagangan), sektor 14 (restoran dan hotel), dan sektor 8 (industri makanan, minuman dan tembakau).
2	Dikdik Kusdiana dan Candra Wulan (2007)	Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat	Alat analisis : Analisis Input-Output dan Analisis RCA (Revealed Comparatif Advantage).	Hasil analisis menunjukkan bahwa industri barang jadi dari logam dan industri kimia, barang-barang dari bahan kimia, karet dan plastik merupakan sektor-sektor unggulan di Jawa Barat yang mempunyai daya saing ekspor. Sehingga pengembangan sektor ini menjadi prioritas dalam pengembangan sektor ekonomi di Jawa Barat.

3	M. Natsir, (2007)	Kajian Empiris Peranan sektor kunci (key sektor) dalam perekonomian Sulawesi Tenggara berdasarkan Tabel Input-Output Tahun 2007	Alat Analisis : Analisis Input-Output (analisis keterkaitan dan <i>Multiplier</i> )	Berdasarkan kriteria pengganda output, sektor kunci dalam perekonomian Sulawesi Tenggara adalah sektor makanan, minuman dan tembakau (kode 16), sektor bangunan (kode 21), sektor jasa-jasa (kode 31). Kemudian menurut kriteria pengganda pendapatan, sektor kunci di daerah ini adalah sektor perdagangan (kode 22), sektor industri lainnya (kode 17), sektor sewa bangunan dan jasa perusahaan (kode 29).
4	Didit Purnomo dan Devi Istiqomah (2008)	Analisis Peranan Industri terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)	Alat Analisis : Analisis Input-Output (analisis keterkaitan dan <i>Multiplier</i> )	Sektor kunci perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2000 yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor industri lainnya, sektor industri pengilangan minyak dan sektor pengangkutan dan komunikasi.. Sedangkan tahun 2004 hanya terdapat dua sektor perekonomian yang menjadi sektor kunci perekonomian Jawa Tengah yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau, dan sektor industri lainnya..
5	Desi Novita, dkk (2009)	Dampak Investasi sektor Pertanian terhadap Perekonomian Sumatera Utara	Alat Analisis : Analisis Input-Output dan analisis kontribusi	Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera utara dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran (16,15%), struktur konsumsi Rumah Tangga (15,32%), struktur ekspor (4,94%), struktur Impor (2,11%),

				struktur Penanaman Modal Tetap Bruto (0,22%), struktur perubahan Stok (12,19%) atau struktur investasi (0.89%), struktur Nilai Tambah (26,69%), dan struktur Output(16,15%).
--	--	--	--	--

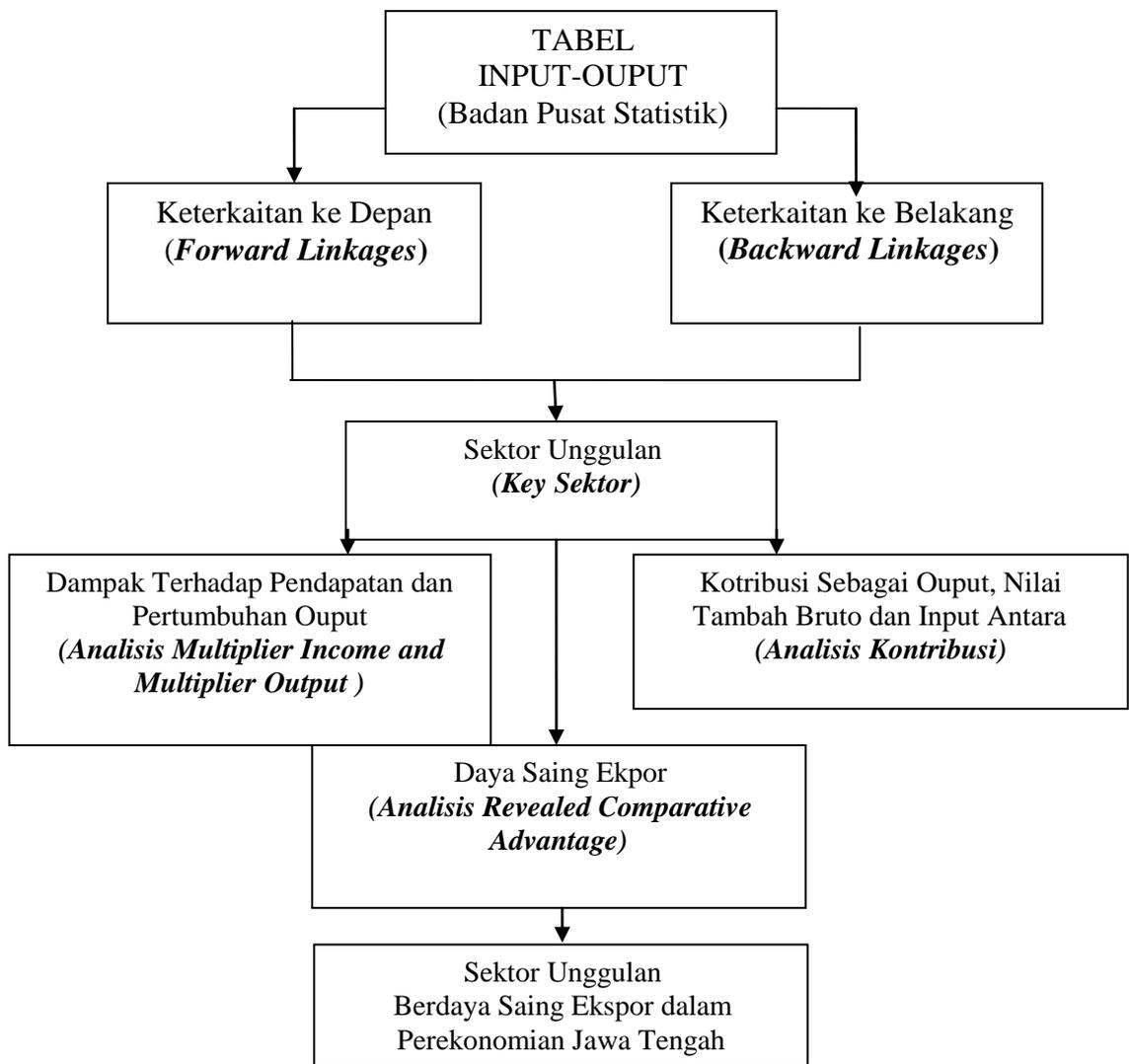
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Peranan sektor-sektor perekonomian pada hakekatnya merupakan penggambaran dari adanya saling keterkaitan diantara sektor-sektor perekonomian tersebut yang keterkaitannya perlu dianalisis lebih lanjut terhadap sektor-sektor lainnya. Keseimbangan secara umum seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem, dengan keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di satu sektor berpengaruh terhadap keseimbangan atau ketidakseimbangan disektor lain. Perubahan di salah satu sektor akan dapat berpengaruh terhadap sektor yang lainnya. Peranan sektor unggulan di Jawa Tengah di analisa dengan menggunakan analisis *input-output*.

Analisis keterkaitan ke belakang dan ke depan digunakan untuk mengetahui struktur sektor perekonomian sehingga pada akhirnya dapat ditentukan subsektor mana yang merupakan sektor unggulan (*key sector*). Setelah informasi tentang sektor unggulan kemudian dapat diketahui seberapa besar dampak terhadap pendapatan dan ouput melalui analisis pengganda. Kemudian dapat diketahui kontribusi sektor unggulan sebagai output, nilai tambah bruto dan permintaan akhir. Sektor-sektor unggulan sangat besar peranannya dalam memacu pertumbuhan ekonomi tetapi harus bisa menjadi lokomotif penggerak bagi sektor-sektor lainnya sehingga dapat meningkatkan daya saing terhadap daerah lain.

Sehingga diperlukan analisis daya saing ekspor guna mengetahui sektor unggulan yang mempunyai daya saing ekspor.

**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam pembahasan penelitian ini, maka dijelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan, yaitu :

1. **Tabel Transaksi atas dasar harga produsen** adalah nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang hanya berasal dari produksi dalam daerah (komponen impor sudah dikeluarkan). Agar total input antara yang telah dikeluarkan dari masing-masing selnya ditampung dalam satu sel tersendiri (kode 200).
2. **Klasifikasi sektor** adalah pengelompokan kegiatan ekonomi yang beraneka ragam ke dalam satuan-satuan produksi yang sedapat mungkin menghasilkan produk yang homogen. Dalam rangka pengelompokan satuan kegiatan ekonomi dalam tabel I-O klasifikasi lapangan disusun berdasarkan ISIC (*International Standard of Industrial Classification of all Economic Activities*). Untuk kepentingan pembangunan Jawa Tengah maka seluruh kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 88 kolom dan 88 baris.
3. **Sektor unggulan** (*key sector*) adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. Suatu sektor apabila daya penyebarannya lebih dari

satu dan daya kepekaan lebih dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (*key sector*) atau dapat dikatakan sebagai *leading sector* dalam perekonomian di wilayah yang bersangkutan, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi

4. **Keterkaitan ke belakang** (*backward linkages*) adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran.
5. **Keterkaitan ke depan** (*forward linkages*) adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
6. **Pendapatan** adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi rumah tangga (tenaga kerja) berupa upah/gaji yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Ukuran untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung (upah/gaji) akibat perubahan satu unit permintaan akhir di sektor rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja digunakan pengganda pendapatan (*income multiplier*) diukur dalam rupiah.
7. **Output** adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi

maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik diukur dalam rupiah.

8. **Input Antara** adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
9. **Input Primer** adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara. *Input* primer dalam tabel *input-output* berkode 209 terdiri atas kode 201 (upah dan gaji), 202 (surplus usaha), 203 (penyusutan), 204 (pajak tak langsung), dan 205 (subsidi).
10. **Permintaan Akhir dan Impor** adalah permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam

penyusunan Tabel *Input-Output* terletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.

11. **Konsumsi Rumah Tangga** adalah seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (*private non profit institute*) selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.
12. **Pengeluaran Konsumsi Pemerintah** meliputi pengeluaran pemerintah daerah Tingkat I, Tingkat II, dan pemerintahan desa serta pegawai pusat yang ada di daerah dan daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.
13. **Pembentukan Modal Tetap** meliputi pengadaan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri/luar propinsi dan barang modal bekas dari luar negeri/luar propinsi oleh sektor-sektor ekonomi. Pembentukan modal dalam Tabel *Input-Output* hanya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi.
14. **Perubahan Stok** adalah selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun.

15. **Ekspor dan Impor** adalah transaksi ekonomi antara penduduk Jawa Tengah dengan bukan penduduk Jawa Tengah. Ada dua aspek terpenting di sini yaitu transaksi ekonomi dan penduduk. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang merchandise, jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asuransi, jasa komunikasi dan transaksi komoditi lainnya. Penduduk Jawa Tengah mencakup Badan Pemerintah Pusat dan Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Termasuk pula dalam transaksi ekspor ialah pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk daerah lain. Sebaliknya pembelian langsung di pasar luar negeri/daerah oleh penduduk Jawa Tengah dikategorikan sebagai transaksi impor. Margin perdagangan dan biaya transport adalah selisih antara nilai transaksi pada tingkat konsumen atau pembeli dengan tingkat harga produsen.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDRB Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka, Statistik Ekspor Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Statistik Ekpor Jawa Tengah dan Tabel Input-Output Jawa Tengah tahun 2008 : Tabel Transaksi domestik atas dasar harga produsen dengan klasifikasi 88 sektor yang diagregasikan menjadi 87 sektor karena tidak adanya nilai pada sektor ke 88.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi atau metode studi kepustakaan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Bappeda, data-data dari internet, perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan berbagai sumber yang relevan.

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Analisis Koefisien Input

Pada Tabel I-O, koefisien input atau koefisien teknologi adalah perbandingan antara jumlah output sektor i yang digunakan dalam sektor j ( $X_{ij}$ ) dengan input total sektor j ( $X_j$ ). Koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input dari sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor j (Firmansyah, 2006 : 30)

Secara sistematis dapat dituliskan :

$$A_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dimana :  $A_{ij}$  adalah koefisien

Dengan demikian dapat disusun matriks sebagai berikut :

$$a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + F_1 = X_1$$

$$a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + F_2 = X_2$$

$$\downarrow \quad \downarrow \quad \quad \quad \downarrow \quad \downarrow \quad \downarrow$$

$$A_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nn}X_n + F_n = X_n$$

Jika terdapat perubahan pada permintaan akhir, maka akan ada perubahan pola pendapatan nasional. Jika ditulis dalam bentuk persamaan, maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$AX + F = X \text{ atau } F = X - AX \rightarrow X = (I - A)^{-1} F$$

Dimana :

I = Matriks Identitas berukuran  $n \times n$  yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada yang lainnya

F = Permintaan Akhir

X = Ouput

(I-A) = Matriks Leontief

(I-A)<sup>-1</sup> = Matriks Kebalikan Leontief

Dalam analisis I-O, matriks kebalikan Leontief memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat analisis yang mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap *output* sektor-sektor dalam perekonomian.

### 3.4.2 Analisis Perubahan Output

Dalam analisis ini *input* primer menjadi faktor eksogen. Artinya pertumbuhan perekonomian baik secara sektoral maupun secara total dipengaruhi oleh perubahan pada *input* primer (Firmansyah, 2006: 41).

Dalam model *input-output* dengan pendekatan *supply* bentuk persamaannya adalah secara kolom yaitu:

$$X_j = \sum_i^n Z_{ij} + V_j$$

Dalam bentuk aljabar dapat ditulis:

$$X_1 = z_{11} + z_{21} + \dots z_{n1} + V_1$$

$$X_2 = z_{12} + z_{22} + \dots z_{n2} + V_2$$

$$X_n = z_{1n} + z_{2n} + \dots z_{nn} + V_n$$

Nilai koefisien *output*  $a_{ij}$  adalah:

$$\bar{a}_{ij} = z_{ij}/x_j \text{ atau } \bar{A} = (\bar{X})^{-1} Z$$

dimana  $Z$  adalah matriks transaksi yang memiliki unsur  $z_{ij}$

$$\text{sehingga } Z = (\bar{X}) \bar{A}$$

dengan menggunakan persamaan-persamaan diatas dengan analogi yang sama dengan persamaan pendekatan *supply* maka didapatkan hasil:

$$X' = V (I - \bar{A})^{-1}$$

$X'$  menunjukkan bahwa  $X$  adalah vektor baris, yang merupakan transpose dari  $X$  vektor kolom seperti sebelumnya.

$\bar{A}$  : *Output* koefisien

$V$  : Vektor *input* primer

$(I - \bar{A})^{-1}$ : Matrik *output inverse*

### 3.4.3 Keterkaitan Antar Sektor (*Backward and Forward Linkage*)

Analisis keterkaitan antar sektor terbagi menjadi kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*). Kedua keterkaitan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitannya

ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain (Mudrajat Kuncoro; 2003 : 407). Formula kaitan ke belakang dari suatu sektor dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1} a_{ij}$$

Dimana :

$L_{bj}$  : Indeks keterkaitan ke belakang

$X_j$  : Nilai produk ke-j

$X_{ij}$  : Nilai input “ i ” yang disediakan untuk memproduksi “ j ”

$a_{ij}$  : Koefisien *input-output* Leontief

Koefisien yang ditunjukkan oleh  $L_{bj}$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) apabila  $> 1$  menunjukkan bahwa satu unit dari permintaan akhir sektor tersebut akan menciptakan perubahan diatas rata-rata pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan.

Jenis keterkaitan ke dua antar sektor dalam perekonomian adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke depan diperoleh dari invers kaitan ke belakang, formulasi matematisnya yaitu : (Kuncoro,Mudrajad; 2003 :407).

$$L_{dj} = \sum a_{ij}^{-1}$$

Untuk mengembangkan analisis nilai keterkaitan diatas, maka digunakan model Rasmussen. Pengukuran dengan metode ini untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai keterkaitan atau *multiplier* produksi. Dalam beberapa analisis yang

menggunakan model *input-output* metode Rasmussen ini juga disebut dengan metode perhitungan daya penyebaran pada perhitungan pengaruh keterkaitan ke belakang. Sementara itu pada perhitungan keterkaitan ke depan, metode Rasmussen disebut juga sebagai metode perhitungan derajat kepekaan.

### 3.4.3.1. Daya Penyebaran

Daya penyebaran menunjukkan seberapa besar pengaruh keterkaitan pada perhitungan keterkaitan ke belakang. Dengan menggunakan metode Rasmussen maka koefisien daya penyebaran dapat dirumuskan sebagai berikut : (BPS Jawa Tengah, 2008 : 65).

Dimana :

$$IDP_j = \frac{\sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{(1/n) \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

$IDP_j$  : koefisien daya penyebaran

$\alpha_{ij}$  : elemen matrik kebalikan dari baris i kolom ke j

n : banyak sektor matriks

Kriteria :

- a. Jika  $IDP_j = 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j sama dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- b. Jika  $IDP_j < 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- c. Jika  $IDP_j > 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j diatas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.

Suatu sektor dikatakan mempunyai daya penyebaran yang tinggi jika pertumbuhan sektor-sektor tersebut mempengaruhi sektor-sektor lainnya,

sehingga dapat pula disebut besarnya total dari satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap pertumbuhan sektor ekonomi. Koefisien yang ditunjukkan oleh  $IDP_j$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) apabila  $> 1$  memberi makna bahwa penyebaran sektor  $j$  relatif lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya.

### 3.4.3.2. Derajat Kepekaan

Derajat kepekaan menunjukkan seberapa besar pengaruh pada perhitungan keterkaitan ke depan. Untuk mengetahui koefisien derajat kepekaan sebagai rata-rata terhadap keseluruhan dirumuskan dengan (BPS Jawa Tengah, 2008 : 66).

Dimana :

$$IDKi = \frac{\sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{(1/n) \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

$IDKi$  : koefisien derajat kepekaan

$\alpha_{ij}$  : Elemen matriks kebelikan dari baris  $i$  kolom ke  $j$

$n$  : banyak sektor matriks

Kriteria :

- a. Jika  $IDKi = 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  sama dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- b. Jika  $IDKi < 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- c. Jika  $IDKi > 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  diatas rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.

Koefisien yang ditunjukkan oleh  $IDKi$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkages*) apabila  $> 1$  memberi makna bahwa

derajat kepekaan sektor  $i$  relatif lebih tinggi dibandingkan sektor- sektor lainnya yang memiliki  $IDK_i < 1$ , yaitu permintaan produksi sektor lain sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor  $i$  (BPS Jawa Tengah, 2008 : 67).

#### **3.4.4 Analisis Sektor Unggulan menggunakan *Forward* dan *Backward Process***

Dalam analisis I-O dapat diidentifikasi sektor-sektor unggulan yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) atau disebut juga derajat kepekaan yang tinggi dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) atau daya sebar yang tinggi. Sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi menunjukkan sektor tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat dibandingkan sektor lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Sektor unggulan didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan ditentukan berdasarkan indeks total keterkaitan ke belakang dan ke depan. Suatu sektor apabila koefisien nilai  $IDP_j > 1$  dan  $IDK_i > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (*key sector*) atau dapat dikatakan sebagai *leading sector* dalam perekonomian di wilayah yang bersangkutan, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (Didit, 2008 : 134).

#### **3.4.5 Analisis Kontribusi**

##### **3.4.5.1. Analisis Kontribusi sebagai Output (*Output Share*)**

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar peranan dari output masing-masing sektor dalam membentuk output secara keseluruhan (Desi, 2009 : 133).

$$\text{Output Share sektor ke-i} = \frac{X_i}{\sum X_i}$$

dimana :

$X_i$  = jumlah output sektor i

$\sum X_i$  = jumlah total output di seluruh sektor i

#### **3.4.5.2. Analisa Kontribusi sebagai permintaan Akhir (*Final Demand Share*)**

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi permintaan akhir terhadap pembentukan nilai output di suatu sektor (Desi, 2009 : 134).

$$\text{Final Demand Share sektor ke-i} = \frac{FD_i}{X_i}$$

dimana :

$FD_i$  = jumlah permintaan akhir sektor ke-i

$X_i$  = jumlah output sektor ke-i

#### **3.4.5.3. Analisa Kontribusi sebagai Nilai Tambah Bruto (*Primary Input Share*)**

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar peranan nilai tambah bruto terhadap pembentukan output di suatu sektor (Desi, 2009 : 134).

$$\text{Primary Input Share sektor ke-i} = \frac{P_i}{X_i}$$

dimana :

$P_i$  = jumlah nilai tambah bruto sektor ke-i

$X_i$  = jumlah output sektor ke-i

### 3.4.6. Analisis Pengganda

#### 3.4.6.1. Angka Pengganda Output

Angka pengganda *output* sektor  $j$  adalah nilai total dari *output* atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau akibat) adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor  $j$  tersebut. Hal tersebut terjadi karena peningkatan permintaan akhir di sektor  $j$  tidak hanya akan meningkatkan *output* sektor produksi sektor  $j$  tersebut, tetapi juga akan meningkatkan *output* sektor-sektor lain di perekonomian.

Angka pengganda *output* untuk sektor ke- $j$  didalam suatu perekonomian sama dengan penjumlahan kolom ke- $j$  dari matriks kebalikan *Leontief* untuk perekonomian yang bersangkutan.

Angka pengganda *output* biasa dihitung dengan menggunakan matriks kebalikan *Leontief*  $(I-A)^{-1}$  Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Dengan :

$O_j$  = nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir sektor  $j$ .

$\alpha_{ij}$  = elemen matriks kebalikan Leontief  $(I-A)^{-1}$

#### 3.4.6.2. Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir pada suatu sektor. Jalur pengaruh dampak perubahan permintaan peningkatan pendapatan rumah tangga

dapat dijelaskan dengan kasus peningkatan permintaan akhir. Peningkatan permintaan akhir sektoral akan meningkatkan sektoral dan total perekonomian. Hal ini dapat diukur melalui angka pengganda *output* akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, hal ini akan meningkatkan balas jasa terhadap rumah tangga yang memiliki tenaga kerja tersebut.

Matriks angka pengganda pendapatan rumah tangga untuk masing-masing sektor :

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} + j' j \alpha_{ij}$$

Dengan :

$H_j$  = angka pengganda pendapatan rumah tangga.

$\alpha_{ij}$  = elemen matriks kebalikan Leontief  $(I-A)^{-1}$

### 3.4.7 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) merupakan metode untuk mengetahui sektor atau komoditi yang memiliki keunggulan atau yang memiliki prestasi ekspor suatu daerah. RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dihitung dengan cara berikut (Tambunan, 2005 : 107) :

$$C = \frac{XL_i / XL_w}{Xi / X_w}$$

Dimana :

$C$  = angka RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

$X_{Li}$  = nilai ekspor sektor unggulan Jawa Tengah

$X_{Lw}$  = nilai total ekspor (sektor unggulan dan lainnya) Jawa Tengah

$X_i$  = nilai ekspor sektor unggulan di Indonesia

$X_w$  = nilai total ekspor di Indonesia

Dengan Perhitungan ini dapat diketahui keunggulan komparatif sektor unggulan di Jawa Tengah yang diekspor. Nilai  $RCA > 1$ , menunjukkan bahwa pangsa sektor unggulan di Jawa Tengah lebih besar dari pangsa rata-rata komoditas yang bersangkutan dalam ekspor Indonesia, artinya bahwa Jawa Tengah relatif lebih berspesialisasi pada komoditas yang bersangkutan.